



Volume 2 Nomor 1 (2021) Pages 36 – 50
Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

Email Journal : permata.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata>



Konsep Pendidikan Akhlak untuk Komunitas Anak Punk Menurut Pandangan Para Kiyai Cirebon dan Praktisi Pendidikan di Yayasan Wangsakerta Cirebon

(Studi Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire)

Abdul Rochman^{1✉} Siti Fatimah² & Muslihudin³

^{1,2,3}IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: abdulrochman721@gmail.com¹

Received: 2021-01-17; Accepted: 2020-02-25; Published: 2021-02-28

Abstrak

Pendidikan sekolah alam adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai alam dan isu permasalahan alam yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan alam dapat mempermudah pencapaian keterampilan tingkat tinggi seperti berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir secara integrative dan memecahkan masalah. Konsep yang ditawarkan dari sistem pendidikan sekolah berbasis alam merupakan konsep yang sangat menarik untuk digali kembali lebih dalam lagi. Sekolah Alam Wangsakerta Dusun Karangdawa Desa Setupatok Mundu Jawa barat merupakan salah satu dari sekian banyak Sekolah Alam yang telah di didirikan diberbagai daerah di Indonesia, yang berlokasi di persawahan dan perkebunan yang rindang, jauh dari polusi kendaraan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Anak Punk dan Praktisi*

Abstract

Nature school education is an effort to change the behavior and attitudes carried out by various parties or elements of society which aims to increase knowledge, skills and public awareness about natural values and issues of natural problems which in turn can move the community to take an active role in conservation and safety efforts. Environment for the benefit of present and future generations. Nature education can facilitate the achievement of high-level skills such as critical thinking, creative thinking, integrative thinking and problem solving. The concept that is offered from the nature-based school education system is a very interesting concept to explore more deeply. Wangsakerta Nature School, Karangdawa Hamlet, Setupatok

Mundu Village, West Java is one of the many Nature Schools that have been established in various regions in Indonesia, located in shady rice fields and plantations, far from vehicle pollution.

Keyword: *Education, Morals, Punk Children and Practitioners*

Copyright © 2021 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sebagai ruang bagi peningkatan kapasitas anak bangsa haruslah dimulai dengan sebuah cara pandang bahwa pendidikan adalah bagian untuk mengembangkan potensi, daya pikir dan daya nalar serta mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Pendidikan merupakan suatu wadah atau tempat peserta didik memperoleh ilmu, melalui pendidikan peserta didik dapat menumbuhkan, mengembangkan dan menggali potensi yang ada dalam dirinya. Guru sebagai orang yang sangat berperan dalam dunia pendidikan dapat berperan dalam menangani untuk memperkecil permasalahan pemanasan global dengan melalui mekanisme perubahan prilaku belajar sejak dini untuk bersikap bijaksana terhadap lingkungan melalui pendidikan alam. (Basrowi dan Suko Susilo, 2010: 36).

Pendidikan sekolah alam adalah upaya mengubah prilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai alam dan isu permasalahan alam yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan alam dapat mempermudah pencapaian keterampilan tingkat tinggi seperti berfikir kritis, berfikir kreatif, berfikir secara integrative dan memecahkan masalah. Tujuan Pendidikan sekolah alam adalah mewujudkan manusia yang bewawasan lingkungan, maka metoda yang digunakan harus lebih dahulu membidik bagaimana membangkitkan rasa akan pentingnya memiliki wawasan lingkungan. (Basrowi, 2010: 36) Belum optimalnya penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia memicu munculnya sekolah-sekolah alternatif yang diyakini lebih memiliki 4 mutu yang lebih baik dari pada sekolah-sekolah seperti biasa. Salah satu sekolah alternatif yang masih terbilang baru dan mulai diminati oleh masyarakat adalah sekolah berbasis alam. Ir. Lendo Novo yang merupakan penggagas Sekolah Alam yang didirikan di Jakarta sejak tahun 1998 dan *School Of Universe* yang didirikan tahun 2004 (http://schoolofuniverse.com/index.php/component/events/view_day/2009/index.php?vie).

Sekolah Alam merupakan salah satu sekolah alternatif yang lahir kembali sebagai antitesa dan keprihatinan atas sistem pendidikan pada saat ini. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan pada saat ini yang dinilai belum mampu mengembangkan potensi dan kreativitas anak secara optimal, belum mampu

menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang lebih manusiawi dan hasil yang berupa lulusannya belum mampu menjadikan peserta didik mempunyai integritas moral yang tinggi, kemandirian, dan etos kerja yang keras. Sebagai akibatnya banyak orang-orang yang pintar tapi tidak mempunyai moral yang baik, terlihat banyaknya praktek-praktek korupsi, penyimpangan sosial, dan banyaknya pengangguran di mana-mana. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan kelemahan-kelemahan dari pelaksanaan sistem pendidikan konvensional.

Dengan melihat berbagai permasalahan pendidikan, maka konsep yang ditawarkan dari sistem pendidikan sekolah berbasis alam merupakan konsep yang sangat menarik untuk digali kembali lebih dalam lagi. Sekolah Alam Wangsakerta Dusun Karangdawa Desa Setupatok Mundu Jawa barat merupakan salah satu dari sekian banyak Sekolah Alam yang telah di didirikan diberbagai daerah di Indonesia, yang berlokasi di persawahan dan perkebunan yang rindang, jauh dari polusi kendaraan.

Sekolah Alam Wangsakerta didirikan untuk anak-anak yang putus sekolah dan kurang mampu. Sekolah Alam Wangsakerta berlokasi di blok Karangdawa, Desa Setupatok, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Sekolah Alam Wangsakerta berdiri pada bulan Oktober tahun 2017. Pembelajaran yang diberikan sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Pasalnya, pihak yayasan Wangsakerta memiliki tujuan bagaimana sekolah atau lembaga pendidikan bisa berkontribusi terhadap kemajuan desa dan untuk diri sendiri. Dilihat dari visi yayasan Wangsakerta yaitu “mewujudkan masyarakat yang cukup energik, cukup pangan, mampu mengembangkan teknologi dan informasi sendiri”.

Materi yang diajarkan di Sekolah Alam Wangsakerta integral dengan kebutuhan desa itu sendiri. Seperti, cara membuat pupuk, dan setiap anak diberikan satu petak tanah untuk menanam. Sekolah Alam Wangsakerta memulai aktivitas belajar pada hari Senin sampai dengan Jumat dari pukul 14.00 sampai dengan 17.00 WIB. Terkait tim pengajar sifatnya sukarela, dan terbuka untuk umum bagi yang bersedia. Sekolah Alam Wangsakerta adalah sekolah solutif dan sekaligus sebagai alternatif, yang menggunakan Alam sebagai Media utama dalam pembelajaran anak didiknya, sedangkan kurikulum yang di pakai mengacu kepada KTSP, dengan menekankan pada aspek kefahaman diri, fitrah dan keikhlasan dalam usaha pencapaian Shidiqun wa Robbaniyun (memegang teguh kebenaran kejujuran dan kebenaran) (Hasil wawancara bersama ibu Farida Mahri selaku pendiri sekolah alam Wangsakerta, Selasa 27 November 2018, pkl 14.00 WIB).

Berangkat dari latar belakang dan dimunculkannya sekolah berbasis alam di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana praktik sistem pendidikan berbasis alam dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak Untuk Komunitas Anak Punk Menurut Pandangan Para Kiyai Cirebon dan Praktisi Pendidikan di Yayasan Wangsakerta Cirebon (Studi Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. (Juliansyah, 2013: 33-34)

Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Lexi, 2005: 4)

Creswell, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses makna (Perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. (Juliansyah, 2013: 34)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Komunitas Anak Punk Menurut Pandangan Kiyai di Kabupaten Cirebon

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia, sehingga tidak dipungkiri lagi muncul banyak sekali kelompok - kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu maka muncullah kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena mereka merasa mempunyai satu tujuan dan ideology yang sama. Salah satu dari kelompok tersebut yang akan kita bahas adalah kelompok “Punk”.

Era globalisasi dicirikan adanya kemajuan luar biasa di bidang komunikasi dan telekomunikasi. Kemajuan di bidang tersebut telah menghapuskan jarak antar negara dan wilayah. Pada era ini semakin sulit untuk membendung arus berbagai informasi yang datang dari luar termasuk tentang gaya hidup Punk dimaksud. Di Indonesia sendiri komunitas Punk sangat banyak berkembang bahkan hampir di setiap daerah ada komunitas Punk. Punk di Indonesia tidak hadir karena gejolak yang terjadi sebagaimana di Amerika dan Inggris, tetapi cenderung muncul karena kerinduan akan sesuatu yang baru sebagai aktualisasi para remaja.

Komunitas Punk saat ini tidak lebih dari kaum marjinal yang menginginkan kebebasan dan mendapat haknya. Punk di Indonesia berkembang begitu cepat seiring dengan problematika perekonomian Indonesia yang morat marit. Jumlah mereka yang terus bertambah tersebut, di dalamnya banyak pria yang tengah berada pada usia produktif. Pada tingkat marginalisasi yang tinggi, para lelaki muda tersebut berpotensi melakukan perbuatan menyimpang maupun kejahatan untuk memenuhi kebutuhan. Berbicara tentang kebebasan, memang indah. Apalagi jika dapat berbuat sekehendaknya, tidak ada yang melarang atau memaksakan aturan yang harus dipatuhi. Sayangnya, kebebasan tipe seperti ini hanya ada di negeri khayalan. Ya, sekeras apapun kita menuntut kebebasan, pada akhirnya kita akan terbentur pada kenyataan kalau semua ada batasnya.

Komunitas yang satu ini bila dilihat sepintas lalu terlihat seperti berbeda sendiri dibandingkan dengan komunitas pada umumnya. Banyak orang yang menilai bahwa komunitas yang satu ini termasuk salah satu

komunitas yang urakan, berandalan dan sebagainya. Namun jika dicermati lebih dalam banyak sekali yang menarik yang dapat di lihat dari komunitas ini. Dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.(G. Widya, 2010: 32)

Tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (deviant).(Setiadi, 2011: 78)

Awal terbentuknya komunitas Punk di Indonesia berbeda dengan yang ada di negeri asalnya Inggris maupun Amerika. Jika di negeri asalnya komunitas Punk terbentuk dari gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*.

Sedangkan komunitas Punk di Indonesia hadir karena adanya dunia baru dalam rangka aktualisasi jiwa bagi para remaja. Dalam bukunya “Punk, Ideologi Yang Disalah pahami” mengatakan bahwa Profane Existence, sebuah majalah di Amerikamenulis bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang perkembangan Punk-nya menempati peringkat teratas dunia.(G. Widya, 2010: 47)

Proses perubahan perilaku merupakan hal yang dilalui tiap individu punk, karena melalui proses mereka dapat menemukan jati diri mereka. Setiap proses yang mereka lalui pada tahap berbeda-beda berdasarkan pengalaman serta keinginan untuk mencoba yang dirasakan oleh tiap individu. Karena semakin banyak keinginan untuk mencoba hal baru maka tiap proses pun bisa terlewati berdasarkan pengalaman yang ditempuh dari hasil mereka mencoba hal baru tersebut.

Dahulu ada semacam pendapat bahwa mereka adalah preman jalanan.Namun, perlahan-lahan stigma yang berkembang di masyarakat itu

adalah salah dan lambat laun komunitas punk mulai memperlihatkan kontribusinya kepada masyarakat.

Melihat sepintas para anak muda yang tergabung dalam komunitas Punk akan memberikan pandangan kepada setiap orang bahwa mereka adalah sekumpulan anak muda yang tidak pernah mandi, selalu berpakaian lusuh dengan celana ketat dan tidak pernah dicuci, berbuat seenaknya tanpa aturan dan selalu membuat perasaan masyarakat sekitarnya akan merasa risih dan khawatir dengan keberadaan mereka. Pada awal masuk ke Indonesia, komunitas punk memplesetkan perkataan "punk" itu sendiri dengan kepanjangan "pemuda urakan nan kreatif".

Di beberapa tempat keramaian dan perempatan kota terkadang mereka hadir dengan gitar dan nyanyiannya untuk mendapatkan sisa uang receh dari pengunjung keramaian dan juga para pengendara kendaraan bermotor walau kadang juga mereka dapat ditemui mengamen dari rumah kerumah. Namun mereka lebih mudah untuk dijumpai pada beberapa lokasi dimana mereka lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Komunitas Anak Punk Menurut Pandangan Praktisi Pendidikan di Yayasan Wangsakerta Cirebon

Pola dampingan partisipatif yaitu dengan turun langsung ke jalan. Pendamping menjalin relasi yang sejajar dengan anak jalanan melalui hubungan yang intensif, melaksanakan pendampingan belajar, memfasilitasi pelatihan keterampilan, dan mengadakan tindak lanjut dari pendampingan tersebut. Alasan para pendamping turun ke jalan yaitu agar pendamping lebih mengenal dan memahami kondisi anak jalanan, kehidupan kesehariannya, dan karakteristik kebutuhannya secara tepat.

Dengan turun langsung ke jalan, pendamping melebur menjadi satu dan menyesuaikan diri dengan anak jalanan dan lingkungan anak jalanan tersebut sehingga terjalin sebuah relasi yang setara dan sejajar sebagai kakak, sahabat dan sekaligus orang tua yang dibangun melalui komunikasi yang intensif. Selain itu, dengan turun langsung ke jalan, pendamping dapat menjangkau anak jalanan yang belum pernah mendapat perhatian, bimbingan, pembinaan, dan dapat melayani anak jalanan di lingkungan tempat mereka beraktivitas.

Pendamping menjalin relasi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan seperti dalam penampilan dan pembawaan. Jadi dalam mendampingi anak jalanan, pendamping berpenampilan apa adanya sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak jalanan dan pendamping

menunjukkan kepribadian yang bersahabat, mau mendengar, dan akomodatif. (Observasi selama penelitian berlangsung di Sekolah Alam Wangsakerta Cirebon)

Dalam konteks ini, anak jalanan diposisikan bukan sebagai orang lain, namun diposisikan layaknya keluarga atau saudara sendiri. Sehingga yang muncul kemudian adalah posisi dari masing-masing subjek pembinaan. Pendamping sebagai seorang kakak, sedangkan anak jalanan sebagai seorang adik. Dengan pola partisipatif ini, diharapkan anak-anak jalanan yang dibina dapat dengan mudah menerima dan mengikuti arahan yang diajarkan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang dicontohkan oleh para pendampingnya. Di sinilah para pendamping berperansebagai suri tauladan yang baik untuk anak jalanan.

Pendidikan dengan keteladanan di sini berarti memberikan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Dalam ilmu psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya *insting (gharizah)* untuk mengidentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (*identik*) dengan tokoh identifikasi (*identificand*). Identifikasi yang dimaksud adalah segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan kata lain, identifikasi dimaknai sebagai mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya. (Hery Noer Aly, 1999: 90)

Itu sebabnya, pendidik menurut Islam bukan hanya sekedar sebagai pembimbing melainkan sebagai figur dan teladan yang berkarakter baik, yang dapat aktif salam dua arah, yakni ke arah luar (*eksternal*) dengan jalan mengarahkan atau membimbing, dan ke arah dalam (*internal*) dengan jalan merealisasikan karakteristik dan akhlak mulia. (Abd. Rohman, 2013: 103)

Lebih jauh Al-Qur'an telah menjelaskan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Keteladanan ini telah dipaparkan dalam Al-Qur'an untuk mempelajari perilaku Rasulullah Muhammad, dan menjadikannya contoh yang paling utama. Islam telah menjadikan pribadi Nabi saw sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan manusia.

Keteladanan ini berkaitan dengan kepribadian para pendamping anak jalanan, yang dalam hal ini bertujuan agar anak jalanan bersikap baik terhadap para pendamping maupun terhadap sesama anak jalanan. Anak-anak akan memandang para pendamping sebagai teladan bagi mereka. Dalam konteks ini, pendamping memegang peranan penting dalam membentuk dan mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dengan contoh-contoh dan teladan yang baik, maka anak akan meniru dan mengikutinya.

Seperti yang dikatakan oleh kak Ratih:

“Sebelum kita mengajarkan kebaikan, kedisiplinan, nilai-nilai luhur kepada anak jalanan, kita harus terlebih dahulu melakukan itu, agar anak dapat menerima dan merespon para pengajarnya dengan baik. Artinya, anak-anak akan mudah dan bersedia mengikuti apa yang kita ajarkan, jika kita sendirijuga melakukan hal yang sama. Jadi yang paling penting menurut saya adalah bagaimana kita terlebih dahulu menjadi pribadi yang baik, sebelum mengajarkan kebaikan kepada orang lain.” (Wawancara dengan Ratih Agustiani (relawan pengajar), pada tanggal 10 Juli 2020)

Juga dikatakan oleh kak Vivi, bahwa:

“Para pekerja sosial di sini bukanlah seseorang yang sempurna dalam segala hal, banyak kekurangan-kekurangan yang kami miliki dan kami lakukan. Namun sejauh ini, kami berusaha untuk membaaur dan menjadi teladan bagi mereka, karena orang tua mereka kurang mampu memberikan teladan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Atas nama solidaritas dan kemanusiaan, maka kita terpanggil untuk membantu dan membentuk kepribadian mereka dengan teladan yang baik.” (Wawancara dengan Vivi Maryati (Koordinator Lokasi Sekolah Alam Wangsakerta), pada tanggal 10 Juli 2020)

Selain keteladanan, sebuah metode yang dihasilkan dari pola hubungan partisipatif ini adalah penanaman kebiasaan yang baik kepada anak jalanan. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, artinya anak-anak akan terbiasa melakukan sesuatu jika sesuatu itu dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang dapat mengubah seluruh kebiasaan. Sehingga, inti pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan seseorang. Setiap anak dengan tabiatnya cenderung untuk menirukan segala sesuatu dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya, ia mengambil segala

sesuatu dari mereka dan ingin menirukan cara mereka berbuat sesuatu. Sedangkan guru adalah orang yang paling dekat dengannya sesudah orang tua, sehingga peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan kepribadian mereka. (Ali Al-Jumbulati, 2002: 102)

Adanya kecenderungan beragama pada setiap individu tidak dapat menjamin anak akan dapat melakukan perbuatan baik tanpa adanya pembiasaan yang diberikan. Anak dapat saja tidak melakukan hal-hal yang baik selama ia belum melihat orang lain (dalam hal ini adalah para pendamping) memberikan contoh. Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat lain yang dilihatnya. (Ridwan, 2016: 150-151)

Metode ini diterapkan di Sekolah Alam Wangsakerta dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada diri anak jalanan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seperti rutinitas membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, kewajiban membalas salam ketika ada orang yang mengucapkan salam padanya, menghormati orang yang lebih tua dengan mencium tangan dan larangan untuk berbicara kotor dan kasar.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan bukan digunakan untuk memaksa anak untuk melakukan secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. (Hery, 1999: 190-191) Atas dasar inilah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran oleh anak tersebut.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Anak Punk Menurut Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang pendidik, teolog, humanis, sosialis dan bahkan dianggap messias dunia ketiga (khususnya masyarakat Amerika Latin) ia tidak hanya seorang yang kontroversial dengan metode pendidikan revolusionernya namun juga sosok yang sulit diterka. Pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencabut manusia dari kesadarannya. (Hasanudin, 2003: 145)

Pemikiran Freire Mengenai humanisme yang dilatarbelakangi oleh situasi ketertimpangan di tempat asalnya memicu semangatnya untuk membangkitkan upaya panyadaran terhadap masyarakat agar dapat melihat sumber penyebab terjadinya ketimpangan itu. Mengapa dalam struktur masyarakat ada sebagian yang menikmati kesenangan namun sebagian yang lain harus menangis dan mertapi ketertindasan mereka. Bisa jadi sebab masyarakat yang tertindas itu memang sengaja membiarkan diri mereka tertindas atau lantaran mereka tak berdaya.

Secara spesifik humanisme Freire lebih mengarah kepada kata “pembebasan”, yakni bebas dari ketertindasan dan keterbelengguan dari apapun yang membuat manusia menjadi tidak bebas untuk dapat melakukan apapun yang dikehendakinya. Pemikiran Freire bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini, sebagian besar manusia menderita sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil.(Paulo, 2007: vi)

Ada beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Paulo Freire, yaitu:

1. Pnyadaran/*Conscientizacao*
2. Pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*)
3. Alfabetisasi

Humanisme dalam pengertian Freire bukanlah pencarian kebebasan individu. Tujuan humanisasi adalah tujuan sosial, dan kebutuhan manusia untuk menjadi makhluk bagi dirinya sendiri yang dikatakan terwujud ketika masyarakat mampu menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri, manusia sebagai makhluk individual tidak bereksistensi diluar masyarakat.(Denis Collin, 2011: 120)

Secara umum pendidikan Paulo Freire bercorak humanisme rekonstuksionis yakni, pendidikan yang diarahkan pada usaha membantu masyarakat terutama kaum ynag tertindas dan pendidikan yang memberdayakan yang bertolak dari kepentingan masyarakat, bukan pendidikan yang didasarkan atas kemauan penguasa.(Abibudin Nata, 2012: 264)

KESIMPULAN

Salah satu pemikiran pendidikan yang Paulo Freire tawarkan yait usebuah model pendidikan yang dinilai mampu mempersiapkan siswa yang kreatif seperti yang termuat dalam tujuan pemberlakuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai

pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Smith, Wiliam. (2008). *Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, Pengantar ST. Sunardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul, Zuhairini. Ghofir dkk. (1983). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Abdulhak, Ishak dan Suprayogi, Ugi. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. (2002). *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah*, terj. M. Arifin. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Suyuti, Jalaludin. (1992). *Jams Shaghir*. Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah.
- Anugrah adi, Adiy. *Pengaruh Komunitas Punk Terhadap Prilaku Remaja*, artikel diakses Pada 10 November 2011 dari [Http://Siswa.UnivPancasila.ac.id/Musik/2019/12/01/pengaruh-komunitas-punk-terhadap-prilaku-remaja-indoensia/](http://Siswa.UnivPancasila.ac.id/Musik/2019/12/01/pengaruh-komunitas-punk-terhadap-prilaku-remaja-indoensia/).
- Asmaran As. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Assegaf, Abd. Rahman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Asy'arie, Musa. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI
- Baharuddin dan Moh. Makin. (2016). *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia.
- Baharuddin. (2010). *Teori Belajardan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Bakhtiar, Amsal. (1997). *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana.
- Balson, Maurice. (1996). *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumia Aksara.

- Basrowi dan Suko Susilo. (2010). *Sosiologi Pendidikan, Mengapa Penting?*. Bekasi: Pustaka Nusantara.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-Teori Holistik Organismik-Fenomenologis* (Supratiknya, Ed). Yogyakarta: Kaniss.
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Collins, Denis. (2011) *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Depdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco Bandung.
- Gintings, Abdorrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Gunawan, Imam. (2015). *Merode Penelitian Kualitatif*. Jakarta :BumiAksara
- Hadikusumo, Kunaryo. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Hasil wawancara bersama ibu Farida Mahri selaku pendiri sekolah alam wangsakerta, Selasa 27 November 2018, pkl 14.00 WIB, di sekolah alam wangsakerta.
- Heawati. (2016). *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hefni, Harjani. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- <http://forum.upi.edu/v3/index.php?topic=16248.0> (Tgl 15 oktober 2011. Pukul 10.15)
- http://schoolofuniverse.com/index.php/component/events/view_day/2009/index.php?view
- Isjoni. (2009). *Menuju Masyarakat Belajar Pendidikan dalam Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group & LSIS.
- Jalaluddin dan Abdullah, Idi., *Filsafat Pendidikan, Manusia, Fil*.
- Noviansyah, Deni. S. Sib, *Sex, Sport dan Song*, <http://www.Pelajarislam.Or.id/Piipub02.html>
- Saefullah, Ujang. (2011). *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syari'ati, Ali. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.

-
- Syatri, Idrus. *Sejarah Anak Punk: Jangan Ngaku Anak Punk Sebelum Baca Tulisan ini*, artikel ini di akses pada 26 Juni 2020. Dari [Http://www.waingapu.com/sejarah-punk-jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-tulisan-ini.html](http://www.waingapu.com/sejarah-punk-jangan-ngaku-anak-punk-sebelum-baca-tulisan-ini.html)
- Tafsir, Ahmad. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Toha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umary, Barwawie. (1967). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Unurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, Hasanuddin. (2003). *Arti Lapar Bagi Anak Sekolah, Dalam: Safl Arif, Pemikiran Pemikiran Revolusioner*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Widya.G. (2010) *Punk, Ideologi Yang Disalah Pahami*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Yahya, Syamsuddin. (1998). *Pengajaran Akida Islamiyah dalam Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, <http://eprints.Walisongo.ac.id/807/5/08311>, Diakses 11 Desember 2019.
- Zahroh, Fatimatu. (2012). *Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu (Studi Kasus di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2011/2012)*. Skripsi. Semarang: Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.